

Strategi Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Hendra Setiawan¹, Ahmad Manshur²

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

E-mail: hensa12345@gmail.com, manshur@unugiri.ac.id

Abstract: *In general, a person's religion is determined by the education, experience and training he or she received in childhood. The education he received in his childhood. Someone who does not receive religious education in his childhood will not feel the importance of religion in his adult life. It is different with people who have had religious experiences in their childhood, for example, their mother and father were religious people, their social environment and friends. who are religious, their social environment and friends also live religion, coupled with religious education at home, in society and at school systematically. Systematically. So, naturally, the person will have a tendency to live in religious rules, accustomed to practising religion. To live in religious rules, to be accustomed to worship, to be afraid of transgressing religious prohibitions, and to feel how pleasant religious life is. In fact, the curriculum is not just a set of technical instructions on subject matter. More than that, the curriculum is a planned and comprehensive programme that describes the quality of education of an institution, starting from the school level, sub-district level, district, province and nation. In itself, the curriculum plays a strategic role in the progress of the institution. The curriculum should not be static, because with the passage of time and the demands of life in society, the curriculum is always evolving and adapting to the progress of the times. Therefore, curriculum development must be pursued as a dynamic and integrative process, through curriculum development steps that are systematic, professional and include all aspects of the curriculum that are related to the achievement of national educational goals. This paper presents the steps of curriculum development.*

Keywords: *Strategies; Development; Curriculum; Islam*

Pendahuluan

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya Ibu dan Bapaknya orang yang beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama di rumah, masyarakat, dan sekolah secara sistematis. Maka, dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan beragama, terbiasa

menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Sejatinya kurikulum tidak hanya berisi serangkaian petunjuk teknis materi pelajaran. Lebih dari itu, kurikulum merupakan sebuah program terencana dan menyeluruh, yang menggambarkan kualitas pendidikan suatu lembaga, mulai dari lembaga tingkat sekolah, tingkat wilayah kecamatan, kabupaten, provinsi dan bangsa. Dengan sendirinya, kurikulum memegang peran strategis dalam kemajuan lembaga tersebut. Kurikulum tidak seharusnya bersifat statis, karena dengan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat menjadikan kurikulum senantiasa berkembang dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berupa proses dinamis dan integratif perlu diupayakan, melalui langkah-langkah pengembangan kurikulum yang sistematis, profesional dan melibatkan seluruh aspek-aspek kurikulum yang terkait yang berguna untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Didalam makalah ini akan dipaparkan tentang langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian yang bersumber dari studi pustaka, yang mana memanfaatkan sumber yang berasal dari berbagai jurnal dan beberapa buku yang sesuai dengan topik penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Literatur tentunya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian yang telah ditentukan. Adapun yang diteliti adalah teks-teks yang akan memberikan strategi pengembangan kurikulum dalam islam. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan membuat deskripsi mengenai berbagai kejadian atau situasi-situasi yang terjadi.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya. Oleh karena itu hendaknya pengembangan kurikulum harus bersifat adaptif, antisipatif dan aplikatif. Adaptif disini yaitu pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Antisipasi bermakna kurikulum harus dapat selalu siap untuk tujuan

jangka panjang maupun jangka pendek. Istilah kurikulum (Curriculum) berasal dari bahasa latin. Kata curir bermakna pelari dan curere memiliki makna tempat berpacu. Pada awalnya, kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finis untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Pengertian kurikulum selama ini masih mengacu pada konsep kurikulum Barat, dalam pengertian, teorinya diambil dari sana. Al Quran dan Al-Hadis bukanlah buku sains, bukanlah filsafat atau mistik. Al-Quran berisi pokok-pokok ajaran agama. Oleh karena itu, akan sia-sia jika mencari teori kurikulum dalam Al-Quran atau Hadis.

Berdasarkan Al-Quran dan Hadis tersebut, para pakar Pendidikan muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum. Akan tetapi, sampai saat ini para pakar Pendidikan muslim belum ada yang menulis kurikulum dengan terperinci dan sistematis seperti para penulis Barat. Hal ini bukan berarti para ahli pendidikan muslim tidak memiliki wawasan sama sekali tentang kurikulum. Dikatakan demikian, karena jelas tatkala mereka menyusun program pendidikan untuk madrasah-madrasah yang didirikan, kita telah menemukan susunan mata pelajaran serta kegiatan yang menggambarkan wawasan mereka tentang kurikulum. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirosah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Glenys G. Unruh dan Adolph Unruh dalam Mulyani Soemantri mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana tentang tujuan dan isi dari apa yang dipelajari dan di dalamnya terdapat antisipasi hasil-hasil pengajaran, sedangkan pengajaran adalah proses penyampaian kurikulum dan penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik. William H. dalam Mulyani Soemantri mengemukakan beberapa batasan berkenaan dengan kurikulum

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kurikulum

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Ab durrahman An-Nahlawi (1983:196) menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertama, memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia .
2. Kedua, harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum Islam yang disusun pun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual,

pengalaman, fisik, maupun sosial.

3. Ketiga, harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
4. Keempat, memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, Seperti merasa bangga menjadi umat Islam. Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, perkantoran, kebudayaan, atau aspek-aspek hasil peradaban lainnya.
5. Kelima, tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunah, kaidah, sistem maupun realitas alam sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu

Dengan demikian, bagaimanapun jenis kurikulum yang digunakan, dalam kegiatan belajar mengajar (kurikulum proyek, terpusat, terpadu, dan terikat) yang terpenting adalah dalam pelaksanaan dan keberhasilannya, kurikulum tersebut disempurnakan atau dilengkapi dengan berbagai aktivitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Sekolah dalam menentukan kurikulum mendapatkan pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama dari perguruan tinggi dan masyarakat.

a. Perguruan Tinggi

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di perguruan tinggi keguruan. Telah diuraikan terlebih dahulu bahwa pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung penembangan alat bantu dan media pendidikan. Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah.

b. Sekolah

Merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

c. Sistem nilai

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, social, budaya, maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai :

- a. Guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat,
- b. Guru hendaknya berpegang pada prinsip demokrasi, etis, dan moral,
- c. Guru berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru,
- d. Guru mengharagi nilai-nilai kelompok lain,
- e. Memahami dan menerima kebudayaan sendiri

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsuburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, mausia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah Sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam AL-Quran meletakkan kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi (Al-Baqarah: 30). Esensi makna Khalifah adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memantaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia.

Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Secara maksimal, maka sudah semestinyalah manusia itu memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani meliputi seluruh organ jasmaniah yang berwujud nyata, sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual yang terdiri dari fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal. Manusia itu memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan roh. Ketiga-tiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya. Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi: akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial. Selain itu, Al- Quran menjelaskan juga tentang potensi rohaniah lainnya, yakni al-Qalb, 'Aqlu An Ruh, an- Nafs.

Dengan bermodalkan potensi yang dimilikinya itulah manusia merealisasi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya. Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam Islam harus didasarkan pada asumsi tentang hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat pendidikan itu sendiri. Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa Allah Swt. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan kepada-Nya. Manusia tidak

bisa lepas dari ketentuan- Nya, dan sebagai makhluk, manusia berada pada posisi lemah (terbatas) dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang sudah dipastikan-Nya. Karena tujuan pendidikan secara umum adalah untuk memanusiaikan manusia. Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah:

1. Perumusan tujuan

Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

2. Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3. Memilih kegiatan

Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujaun dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

4. Merumuskan evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus.

Catatan Akhir

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan sekuler berasal dari *saeculum* dalam bahasa Latin yang artinya masa, generasi, atau dunia masa kini. Sekulerisme adalah sebuah paham konsep yang memisahkan antara negara dan agama (*state and religion*), bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tata-tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat. memungkinkan adanya kontak fisik antar siswa-siswi tersebut. Jadi kesimpulan di atas Pengertian kurikulum selama ini masih mengacu pada konsep kurikulum Barat, dalam pengertian, teorinya diambil dari sana. Al Quran dan Al-Hadis bukanlah buku sains, bukanlah filsafat atau mistik. Al-Quran berisi pokok-pokok ajaran agama. Oleh karena itu, akan sia-sia jika mencari teori kurikulum dalam Al-Quran atau

Hadis. Berdasarkan Al-Quran dan Hadis tersebut, para pakar Pendidikan muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum. Akan tetapi, sampai saat ini para pakar Pendidikan muslim belum ada yang menulis kurikulum dengan terperinci dan sistematis seperti para penulis Barat. Hal ini bukan berarti para ahli pendidikan muslim tidak memiliki wawasan sama sekali tentang kurikulum. William H. dalam Mulyani Soemantri mengemukakan beberapa batasan berkenaan dengan kurikulum yaitu sebagai Subject Matter atau Content, Program of Planned Activities, Experiences (Pengalaman), dan Cultural Production.

Daftar Rujukan

- Abdurrahim, Yapono "Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi". *Jurnal Peradaban Islam*. Vol. II. No. 2. 2015.
- A T Daga, "Analysis of Miller-Seller Curriculum Perspective in Curriculum of Primary School Teacher Education Study Program at Teacher Training and Education ...," *Proceeding International Conference of Innovation ...*, 2021.
- Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran," *Journal of the Association for Arabic and English*, 2009.
- Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270>.
- Darul Ilham and Suyatno Suyatno, "Pengembangan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>.
- Habib Abdul Halim, "Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Bandung: Sinar Baru*, 1993 14 (2018).
- Juriah Nasution, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Tebing Tinggi," *Jurnal Online Mahasiswa Pendidikan Matematika (JOMPEMA)* 1, no. 1 (2019).
- Oemar Hamalik, "Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.," עלון הנוטע 66, no. July (2013).
- S Sholichatun, "Content Analysis of Reading Materials in English on Sky Textbook for Junior High School," *Semarang: IAIN Walisongo*, 2011.
- Sri Minarti Ahmad Manshur, Ahmad Fauzi, "Local Wisdom Pesantren as Core Value : The Of Islamic Education Rahmatan Lil ' Alamin ; In Keeping World Peace," *Review Of International Geographical Education* 11, no. 7 (2021).
- Sumarto, "Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, h. 1.," *Nizham* 6, no. 1 (2018).

Hendra Setiawan, Ahmad manshur, Strategi Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Yudi Ardian, "Landasan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Tsaqofah JURNAL: Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018).